

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia virus penyakit HIV/AIDS, dimana virus tersebut sudah muncul sejak lama dan terus menyebar diberbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Kasus mengenai HIV/AIDS itu sendiri di Indonesia mempunyai presentasi yang tinggi dalam penyebarannya, salah satu yang menjadi penyebab dalam penyebaran virus ini ialah dengan seks bebas dan jarum suntik. Tingginya kasus penyebaran HIV/AIDS pun didorong dengan tingginya kasus orang-orang yang ketergantungan akan narkoba atau yang biasa kita ketahui dengan istilah NAPZA. Dengan banyaknya kasus seperti ini di Indonesia, panti rehabilitasi menjadi salah satu wadah yang tepat untuk menyelamatkan kualitas hidup orang-orang yang dipandang sebelah mata bahkan dijauhkan oleh masyarakat, seperti mereka yang terjangkit HIV/AIDS (ODHA) dan NAPZA tersebut.

Sudah banyak sekali panti rehabilitasi yang didirikan di Indonesia khususnya yang berada di Jawa Barat salah satunya yang ada di kota Bandung. Panti rehabilitasi bagi pengguna NAPZA di kota Bandung, sendiri memiliki tiga panti rehabilitasi baik yang langsung dibawah naungan pemertintah atau bahkan sebuah komunitas organisasi (non-pemerintahan) yang bergerak dibidang yang sama dapat menjadi tempat bagi mereka yang kecanduan akan narkoba, beberapa diantaranya seperti Yayasan Sekar Mawar, Panti Rehabilitasi Rumah Cemara, dan Badan Narkotika Nasional (BNN) kota Bandung. Ketiga tempat rehabilitasi tersebut memiliki peran yang sama untuk membantu mereka yang ketergantungan akan narkoba, tetapi dari ketiga panti rehabilitasi tersebut hanya ada satu panti rehabilitasi yang juga merawat mereka yang mengidap virus HIV/AIDS, homoseks dan anak jalanan yang memiliki pandangan buruk dimata masyarakat, yaitu panti rehabilitasi Rumah Cemara. Organisasi komunitas non-pemerintahan itu sendiri didirikan oleh lima orang mantan pengguna NAPZA ilegal pada tahun 2003 dan dinyatakan terinfeksi HIV/AIDS.

Dengan berdirinya rumah cemara yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS, pengguna narkoba serta kaum marjinal lainnya yang ada di Bandung atau bahkan diluar kota Bandung itu sendiri melalui pendekatan dukungan sebaya. Panti rehabilitasi yang bergerak dibidang kesehatan dan sosial ini juga terus melawan stigma-stigma buruk yang tertanam dimasyarakat tentang orang dengan HIV/AIDS, pengguna NAPZA, homo seks dan anak jalanan, dimana hidup mereka dianggap buruk. “Indonesia Tanpa Stigma terus disuarakan sebagai kalimat perjuangan bagi masyarakat yang masih memiliki pandangan buruk terhadap mereka kaum-kaum termajinal kan. Selain sebagai rumah bagi mereka kaum yang termajinalkan dengan perspektif buruk, rumah cemara membantu meningkatkan kualitas hidup mereka yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat” (<http://rumahcemara.or.id/tentang-kami/>).

Dengan kita dampingi bahkan kita beri ruang yang sama, mereka pun sebenarnya memiliki kelayakan hidup yang sama pula seperti manusia pada umumnya. Rumah cemara coba patahkan stigma buruk yang ada dimasyarakat dengan cara menunjukkan kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan positif yang kerap kali dilakukan untuk mereka kaum-kaum termajinal kan, dimana kegiatan tersebut berupa kegiatan olahraga seperti *boxing* dan *street soccer* yang mengikut sertakan organisasi/komunitas lain dan masyarakat luar secara langsung untuk bergabung mengikuti kegiatan olahraga tersebut. Dengan tujuan untuk memberi tahu kepada masyarakat bahwa mereka kaum yang dipandang buruk masih memiliki hak untuk bersosialisasi dan kualitas hidup yang sama seperti manusia pada umumnya, selain itu juga bertujuan untuk memberi edukasi kepada masyarakat bahwa HIV/AIDS tidak dapat tertular hanya dengan kontak fisik seperti bersentuhan, terkena keringat, bahkan terkena liur dari pengidap virus tersebut. Tidak hanya itu, kegiatan olahraga yang rutin diselenggarakan panti rehabilitasi rumah cemara ini pun bertujuan sebagai jembatan untuk menjalin komunikasi dan interaksi yang erat antara rumah cemara dengan mereka kaum-kaum termajinalkan serta masyarakat luar secara sosial.

Dalam hal ini tentunya peranan dari seluruh komponen yang ada didalam rumah cemara sebagai sebuah organisasi sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses komunikasi yang telah dibentuk secara eksternal melalui kegiatan olahraga tersebut. Memang tidak bisa dipungkiri mengapa komunikasi menjadi bagian terpenting dalam sebuah organisasi;

baik komunikasi yang dibentuk secara eksternal maupun internal itu sendiri. Tetapi hubungan secara internal yang harus dibangun secara baik dan menjadi bagian paling penting. Jika hubungan didalam sebuah perusahaan atau organisasi komunikasi antara manusianya berjalan baik dan efektif, seperti antara pimpinan dan staff, staff dan pimpinan atau bahkan staff dengan staff itu sendiri, sehingga komunikasi menjadi sangat penting apalagi di dalam organisasi yang masing-masing individu saling berinteraksi sehingga pesan yang disampaikan mampu diterimadan muncul sebuah *respon* atau timbal balik dari interaksi tersebut.

Komunikasi yang dapat berjalan dengan baik dan efektif pun selain adanya timbal balik, adapula kesamaan makna atau informatif bahkan sampai tataran persuasif dimana orang lain dapat dipengaruhi dengan informasi sehingga timbul keyakinan dalam melakukan suatu perbuatan atau kegiatan. Seperti komunikasi antara pimpinan dan staff yang ada di organisasi Rumah Cemara, pemimpin berinteraksi secara langsung tanpa adanya batasan dengan para staff disetiap kelas yang rutin dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan tentang HAM, NAPZA, kreatifitas, dan lain-lain dengan tujuan memberi pengetahuan dibidang tersebut yang menjadi dasar dari tujuan Rumah Cemara.

Dengan adanya hubungan kedekatan tersebut antara pimpinan dan staff dikategorikan sebagai interpersonal atau hubungan antar pribadi, bila kita lihat dari hubungan komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang sudah terjalin keakraban yang baik, sehingga pertukaran pesan atau pendapat dan ada tujuan dari apa yang diinformasikan (Wiryanto, 2004: 11). Hubungan antarpribadi tersebut dapat membentuk suatu hubungan dalam berkomunikasi, seperti yang kita ketahui komunikasi interpersonal selalu ada disetiap perusahaan, organisasi bahkan di masyarakat sekalipun. Tidak bisa kita pungkiri setiap orang yang berada dalam satu lingkungan akan saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi interpersonal pun memiliki peran penting didalam organisasi Rumah Cemara untuk mengetahui seberapa baik komunikasi yang terjalin antara pimpinan dan staff, dimana masih banyaknya staff yang kurang memiliki pengetahuan yang sama dibidang tertentu, sehingga nantinya akan menyulitkan dan tidak akan dapat mencapai tujuan yang sama dari tujuan dari organisasi rumah cemara itu sendiri.

Dimana kita ketahui salah satu fungsi dari komunikasi interpersonal ialah memahami diri dan orang lain serta mempengaruhi nya agar pesan yang kita berikan dapat dimengerti dan mendapat timbal balik atau respon dari pesan yang kita berikan.

Terkait pada penerapan komunikasi interpersonal antara pimpinan dan staf di Rumah Cemara, penelitian ini menghubungkan pada salah satu jurnal yang menjadi penelitian terdahulu sebagai acuan di penelitian ini yaitu pada jurnal yang berjudul “Komunikasi Interpersonal dalam terapi kerja (studi deskriptif perawat dengan pasien gangguan jiwa di unit rehabilitasi RSJKO Sorprapto Bengkulu?” yang ditulis oleh Sari, Estika Mayang, dan Ghusevinalti, dan Andi, Makhrian pada tahun 2014 dengan penelitian komunikasi tatap muka, jenis komunikasi yang digunakan perawat yaitu komunikasi verbal dan nonverbal untuk melihat penerapan komunikasi interpersonal dapat berpengaruh atau tidak pada proses pengobatan orang dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan uraian diatas, ada satu hal yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal pada panti rehabilitasi Rumah Cemara Bandung yakni antara pimpinan dan staff yang didalam organisasi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang menjadi hambatan dari berlangsungnya komunikasi interpersonal yang baik dalam internal Rumah Cemara.

Berangkat dari uraian diatas, dengan melihat begitu pentingnya komunikasi dalam sebuah organisasi, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengupas lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal antara pimpinan dan staff di panti rehabilitasi Rumah Cemara dengan adanya hambatan-hambatan komunikasi interpersonal itu sendiri didalamnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang penelitian, peneliti menetapkan Batasan dan memfokuskan penelitian pada adanya faktor-faktor pendukung terjadi komunikasi interpersonal antara pimpinan dan staff di panti rehabilitasi Rumah Cemara.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian yang telah peneliti uraikan, maka peneliti dapat merumuskan masalah pada Komunikasi interpersonal antara pimpinan dan staf panti rehabilitasi Rumah Cemara yaitu: Bagaimana komunikasi

interpersonal antara pimpinan dan staff dipanti rehabilitasi Rumah Cemara dengan adanya faktor-faktor komunikasi interpersonal itu sendiri didalamnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Sebagai pembandingan antara teori yang didapat dibangku kuliah dengan fakta di lapangan serta sebagai bahan acuan dibidang penelitian komunikasi interpersonal dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

Manfaat Praktis

1. Bagi objek penelitian yaitu panti rehabilitasi Rumah Cemara Bandung, semoga penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan untuk meningkatkan hambatan-hambatan yang menjadi penghambat dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan Rumah Cemara Bandung secara internal agar terbentuk secara efektif.
2. Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi suatu wacana untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dalam segi keilmuan khususnya komunikasi serta wawasan mengenai kegiatan komunikasi organisasi yang ada didalam sebuah organisasi itu sendiri.
3. Untuk lembaga akamedik semoga dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan referensi bagi para pembaca yang membutuhkan.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam merancang penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahapan yang digunakan, serta memahami gambaran apa saja yang akan penulis lakukan dalam penyusunan laporan penelitian. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Penelitian

- a. Mencari ide dan mengajukan tema penelitian kepada dosen pembimbing
- b. Memilih informan dan lokasi untuk penelitian
- c. Menyusun proposal penelitian

2. Tahapan Penelitian

- a. Pengenalan hubungan penulis dengan informan secara lebih dalam
- b. Melakukan observasi dan wawancara
- c. Mencatat setiap hasil wawancara

3. Tahap Analisis Data

- a. Deskripsi / Orientasi informasi

Mengumpulkan berbagai data yang didapat pada saat melakukan penelitian.

- b. Reduksi / Fokus data

Mengumpulkan data sesuai dengan fokusnya agar memudahkan penulis untuk melakukan ke tahap selanjutnya.

- c. Seleksi Data

Setelah melakukan deskripsi dan reduksi, data-data tersebut diseleksi untuk dimasukkan kedalam laporan akhir penelitian.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Untuk penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Kota Bandung, tepatnya di Jl. Gegerkalong Girang No.52, dimana lokasi tersebut sekaligus menjadi tempat panti rehabilitas Rumah Cemara berada.

1.6.2 Waktu Penelitian

1.1 Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Okt 2018	Nov 2018	Des 2018	Jan 2020	Feb 2020	Mar 2020

1.	Penentuan Judul, menentukan topik penelitian, observasi kelengkapan						
2.	BAB I						
3.	BAB II						
4.	BAB III						
5.	Desk Evaluation						
6.	Penyusunan BAB IV dan V						
7.	Sidang Skripsi						